

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Homoseksualitas dapat diartikan sebagai orientasi seks yang diarahkan kepada ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama. Pada tahun 1869, bidang ilmu psikiatri di Eropa menciptakan istilah homoseks yang merujuk pada suatu fenomena *psiko-seksual* yang mengacu pada makna klinis.¹

Homoseksual dapat dikategorikan menjadi empat bagian kelompok yang biasa disebut sebagai LGBT. Istilah ini mulai digunakan pada awal tahun 1990-an hingga sekarang. Pada mulanya, LGBT diambil dari singkatan LGB yang digunakan untuk menggantikan frasa dari sebutan “*gay community*” atau komunitas gay.

LGBT merupakan akronim dari; 1) *Lesbian* : kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan sesama jenis, 2) *Gay* : kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan sesama jenis, 3) *Biseksual* : kelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis; 4) *Transgender* : kelompok orang yang merasa

¹ Dede Oetomo, *Memberi Suara Kepada yang Bisu* (Yogyakarta : GalangPress, 2001), 6.

identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan (APA: American Psychological Association, 2015).²

Dewasa ini, isu tentang LGBT sangat marak diperbincangkan karena banyak pro dan kontra. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh sistem sosial di seluruh dunia menolak kehidupan homoseksualitas. Hukum dalam beberapa negara sudah melegalkan hubungan dan pernikahan sejenis tersebut namun tetap ditolak oleh sistem sosialnya. Homoseksual dianggap fenomena menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kebanyakan kelompok masyarakat.

Dikutip dari Liputan6.com, pada Jum'at 17 Mei 2019 lalu, Taiwan secara resmi melegalkan undang-undang tentang pernikahan sesama jenis. Hal ini menjadikan Taiwan sebagai Negara Asia pertama yang mengakui LGBT. Hal ini merupakan kabar baik bagi para kaum LGBT, di mana hak-hak mereka disahkan oleh negara.

Namun tetap saja, ada pergolakan pro dan kontra terhadap undang-undang tersebut. Masih banyak dari warga Taiwan yang menolak atas disahkannya pernikahan sesama jenis ini. Kalangan kontra menganggap hal ini menodai kesucian dalam pernikahan. Kelompok konservatif

² Robi Yansyah dan Rahayu, "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia", *Jurnal Law Reform*, 1 (2018), 133.

menganggap bahwa undang-undang tentang pernikahan sesama jenis tersebut tidak menghargai kehendak rakyat dan akan melakukan demonstrasi besar-besaran pada tahun 2020.³

Dalam karya “*Three Essays on the Theory of Sexuality*”, Sigmund Freud (1856–1939) memaparkan bahwa semua orang pada awalnya adalah seorang biseksual, namun dengan perkembangan *psiko-seksual* yang sempurna, sebagian orang akan menjadi heteroseksual dan sebagian lain yang gagal akan menjadi homoseksual. Meskipun demikian, Freud tidak menganggap homoseksual merupakan suatu penyakit kejiwaan.⁴ Berbeda dengan pendapat Sandor Rado (1940), Irving Bieber (1962), dan Charles Socarides. Mereka menjelaskan dari segi *psiko-analisis* bahwa homoseksual adalah penyakit kejiwaan yang harus disembuhkan dan membutuhkan terapi khusus.⁵

Dalam perspektif Islam, para ulama sepakat bahwa homoseksual adalah perilaku keji dan terlarang. Para ulama dari ahli fiqh, mufassir, hadits dan bahasa telah menyepakati istilah homoseksualitas atau lebih tepatnya gay dalam Islam adalah *liwāth* dan para pelakunya disebut *lūt’iy*. (Bakr bin Abdillah Abu Zayd: 1996). Kedua kata tersebut tidak hanya mengartikan

³ “Saat Taiwan Jadi Negara Asia Pertama yang Legalkan Pernikahan Sesama Jenis”, Liputan6.com, 20 Mei 2019, <https://www.liputan6.com>, diakses tanggal 04 Januari 2020.

⁴ Ayub, “Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis)”, *Jurnal Pemikiran Islam*, No.2, Agustus 2017, 190.

⁵ *Ibid.*, 192.

perilaku seksual tetapi juga tentang orientasi seksual yang melibatkan perasaan cinta dan ketertarikan secara psikologis.⁶

Di beberapa negara lain khususnya Indonesia, fenomena LGBT merupakan topik yang sangat sensitif untuk didiskusikan. Dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragama dan penuh dengan norma-norma kehidupan, tidak banyak orang yang pro kepada kelompok LGBT. Bahkan sebagian besar dari kelompok masyarakat secara terang-terangan menolak dan mendiskriminasi keberadaan LGBT di sekitarnya. Ini membuat kelompok LGBT merasa termarjinalkan dan sebagian besar dari mereka menyembunyikan identitas dirinya dari kehidupan sosial, demi menjaga nama baik keluarga serta dapat hidup tenang dan dianggap sebagai seorang heteroseksual (seseorang dengan orientasi seksual normal) pada umumnya.

Pada tanggal 25-26 Juni 2019, Tirto.id melakukan *survey daring* melalui platform yang disediakan oleh Jakpat tentang pandangan masyarakat terhadap LGBT dengan metode *random sampling*. 1.005 orang responden di Indonesia menjadi partisipan dalam survei ini. Hasil temuannya adalah sebagai berikut; 95,32% responden mengetahui apa itu LGBT. 55,72% sangat setuju bahwa perilaku LGBT adalah salah dan 48,66% menganggap mereka membutuhkan perawatan medis/psikolog. 29,63% beranggapan perilaku LGBT dapat diselesaikan melalui agama.

⁶ Ibid., 206-208.

Hanya 18,50% dari mereka beranggapan bahwa memiliki keluarga/teman LGBT merupakan hal yang biasa. Dalam survei kali ini 39,30% warga Indonesia memberi jawaban “Tidak Setuju” jika hak-hak komunitas LGBT dilindungi oleh pemerintah.⁷

Kelompok LGBT di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak era 1960-an. Kemudian berkembang pada era 1980-an, 1990-an dan semakin gencar pada era 2000 hingga sekarang. Pada tahun 1982, perkumpulan lesbian/gay di Indonesia pertama kali mendirikan organisasi yang disebut Lambda In-donesia. Kemudian pada awal tahun 1985, Persaudaraan Gay Yogyakarta (PYG) didirikan yang terorganisasi secara formal dan terbuka serta berorientasi lokal. Selanjutnya pada tahun 1986, di Jakarta didirikan Persekutuan dan Pelayanan Injil Metropolitan (Perpim [Metropolitan Community Church (MCC)-Indonesia]) yang anggotanya terdiri dari semua jenis kelamin.⁸ Pada 1 Agustus 1987, GAYa Nusantara (GN) berdiri di Surabaya yang kemudian pada 27 Juni 2012 di perbarui menjadi Yayasan GAYa NUSANTARA melalui pengesahan dari KemenHukHAM.⁹

Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada satu kelompok LGBT yaitu kelompok Gay atau laki-laki yang menyukai sesama jenis. Keseluruhan konteks pembahasan dalam penelitian ini hanya akan tertuju kepada para pelaku homoseksual dengan label gay. Karena belakangan ini

⁷ “Riset Mandiri Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit dan Agama”, Irma Garnesia, 29 Juni 2019, <https://tirto.id>, diakses tanggal 15 Januari 2020.

⁸ Oetomo, *Memberi Suara.*, 294.

⁹ “Tentang GAYa NUSANTARA”, <https://gayanusantara.or.id/about/> diakses tanggal 15 Januari 2020.

sedang gencar kasus-kasus gay yang menjadi perbincangan masyarakat dunia, khususnya Indonesia terkait kasus Reynhard Sinaga yang sedang gempar sejak awal tahun 2020. Seperti yang dilansir oleh BBC News Indonesia pada 6 Januari 2020, Reynhard Sinaga adalah warga Negara Indonesia yang tinggal di Inggris yang kemudian melakukan pelecehan seksual di mana para korbannya adalah sesama laki-laki. Serta lingkungan tempat tinggal peneliti lebih banyak ditemui pelaku gay dibanding pelaku LGBT lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan pelaku gay sebagai objek penelitian. Pada dasarnya, kebanyakan seorang gay tidak terlihat berbeda jauh dari laki-laki *heteroseksual* lainnya. Sebagian memang ada yang berperilaku *feminine* seperti perempuan, namun acap kali terlihat maco, tampan, dan sangat modis (menjaga penampilan). Orang lain tidak akan berpikir bahwa mereka adalah seorang gay, jika mereka tidak menunjukkan identitas dirinya secara gamblang.

Seorang homoseksual atau gay tidak akan mudah terbuka tentang orientasi seksualnya pada khalayak umum. Namun bukan berarti mereka tidak dapat membuka diri sama sekali pada orang-orang disekitarnya. Kebanyakan dari mereka yang melakukan *coming out*, hanya mau membuka orientasi seksualnya kepada orang-orang terdekat yang mereka anggap dapat dipercaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Aprilia Barus pada tahun 2018 kepada 5 orang informan yang terdiri dari; 3 pelaku gay di Medan dan 2 orang informan tambahan yang merupakan teman dari informan utama menunjukkan bahwa, awal mula ketiga informan (pelaku

gay) menyatakan dirinya seorang gay adalah kepada ibunya, karena ibu merupakan sosok terdekat yang dapat mereka percaya.¹⁰

Selain itu, sebagai makhluk hidup yang percaya kepada Tuhan dan beragama, para pelaku gay juga memiliki komunikasi keagamaan dalam hidupnya. Komunikasi keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu komunikasi dan keagamaan. Menurut Kenneth dan Gary (1992) komunikasi berarti penyampaian informasi (yang meliputi pertukaran informasi) antara dua orang atau lebih yang dapat juga dilakukan antara manusia dan mesin.¹¹ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang menurut KBBI bermakna ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹² Keagamaan sendiri berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama atau upaya yang dilakukan secara kontinu (terus-menerus) oleh perorangan maupun kelompok dalam segala konteks mengenai agama, seperti ceramah agama, peringatan hari besar keagamaan, salat berjama'ah, dsb.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi keagamaan berarti penyampaian dan/atau pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang

¹⁰ Dwi Putri Aprilia Barus, "*Proses Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Gay dalam Keluarga di Kota Medan*", Skripsi (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2018).

¹¹ Husein Umar et.al., "Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 26.

¹² KBBI dalam jaringan.

¹³ "Pengertian Agama dan Keagamaan", 07 Februari 2017, <http://islamnegaraku.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Maret 2020.

atau lebih mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama dan dilakukan secara kontinuitas.

Dengan keadaannya yang berbeda, pelaku gay tidak serta merta jauh dari kehidupan keagamaan. Bahkan mungkin komunikasi keagamaannya jauh lebih baik dibanding orang heteroseksual pada umumnya. Jika melihat kilas balik kasus yang ada Indonesia, pada tahun 2008 pernah terungkap kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Very Idam Henyansyah alias Ryan di Jombang. Setelah di telusuri, salah satu motif pembunuhannya adalah masalah percintaan sesama jenis.¹⁴ Disisi lain, Ryan merupakan sosok guru *ngaji* di kampungnya. Ini menandakan bahwa, *background* keagamaan Ryan atau kehidupan keagamaannya bisa dikatakan sangat baik. Oleh karena itu, tidak baik menghakimi secara sepihak tanpa melihat bagaimana sisi lain kehidupan seseorang. Gay dalam pandangan masyarakat yang dianggap salah, melawan kodrat, dan sangat melenceng dari norma agama, juga memiliki sisi spiritualitas sebagai mana umat manusia percaya kepada Tuhan dan taat dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya.

Dalam kajian ilmu komunikasi, pengungkapan diri atau *Self Disclosure* sering dihubungkan dengan Teori Penetrasi Sosial. Teori penetrasi sosial merupakan cabang dari teori komunikasi antarpribadi dan teori sosiologi komunikasi. Teori ini dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, di mana perkembangan hubungan (*relationship*

¹⁴ “12 Juli 2008: Terungkapnya Pembunuhan Berantai Ryan Jombang”, Mevi Linawati, 12 Juli 2019, <https://m.liputan6.com>, diakses tanggal 31 Maret 2020.

development) dapat diidentifikasi melalui proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dengan orang lain dalam menjalin suatu hubungan.¹⁵ Dengan kata lain, semakin dekat/intim seseorang dengan orang lain maka akan semakin terbuka satu sama lain.

Konteks ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri sekalipun mereka berbeda. Tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan berbeda dengan yang lain, begitu pula para pelaku gay. Butuh waktu bertahun-tahun untuk mengenali identitasnya sendiri dan menerima dirinya sebagai seorang gay.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti ingin mempelajari lebih dalam bagaimana proses para pelaku gay dalam mengomunikasikan atau mengungkapkan identitas seksualnya yang notabene dianggap menyimpang oleh masyarakat luas, kepada orang-orang yang mereka anggap dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga akan berfokus kepada proses komunikasi seorang gay dalam konteks komunikasi keagamaannya sehari-hari sebagai umat beragama di Desa Sidokare, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Desa yang dicantumkan telah disamarkan sesuai permintaan para informan untuk menjaga privasi serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

¹⁵ Morissan, *Teori Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 296.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian adalah:

- 1) Bagaimana proses pengungkapan diri seorang gay di Desa Sidokare, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo?
- 2) Bagaimana proses komunikasi gay dalam konteks keagamaan di Desa Sidokare, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri seorang gay dan proses komunikasi gay dalam konteks keagamaan di Desa Sidokare, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kediri khususnya dalam kajian psikologi komunikasi dan homoseksual.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya mengenai fenomena homoseksual/gay di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi komunikasi maupun homoseksual.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat terutama masyarakat agar lebih *open minded* dengan eksistensi kaum gay yang semakin hari semakin terlihat.

E. Telaah Pustaka

Peneliti menelaah beberapa skripsi dan jurnal terdahulu yang memiliki konteks pembahasan yang sama dengan penelitian kali ini. Berikut adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan bahasan peneliti:

1. Skripsi oleh Novilya Firdiana, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019, dengan judul "*Perilaku Komunikasi Gay Di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, seorang Gay dapat memerankan *Front Stage* dan *Back Stage*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam konteks Homoseksual/Gay. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori Erving Goffman yang membahas tentang *Front*

Stage dan *Back Stage* sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang proses *Self Disclosure* seorang Gay.¹⁶

2. Skripsi oleh Dwinita Mardiani, Program Studi Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, Tahun 2017, dengan judul "*Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual: Studi Fenomenologi pada Pengguna Gindr*". Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Paradigma Konstruktivistik dengan Teori Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini yaitu para pengguna *Gindr* memaknai dirinya sebagai Homoseksual dan menjadikannya sebagai pilihan hidup. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam konteks Homoseksual/Gay. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Paradigma Konstruktivistik dengan Teori Edmund Husserl sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan Teori Penetrasi Sosial.¹⁷
3. Skripsi oleh Ratri Ramadhita Putri, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016, dengan judul "*Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta)*".

¹⁶ Novilya Firdiana, "*Perilaku Komunikasi Gay Di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya*", Skripsi (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁷ Dwinita Mardiani, "*Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual: Studi Fenomenologi pada Pengguna Gindr*", Skripsi (Tangerang : Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu keempat informan yang merupakan seorang gay yang tergabung dalam komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta, memiliki konsep diri positif dan negatif yang telah diukur dalam kerangka perspektif berbasis kekuatan dan yang menjadi faktor utama dalam konsep diri homoseksual tersebut adalah pola asuh orang tua. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam konteks Homoseksual/Gay dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah konteks bahasan dalam penelitian ini yaitu konsep diri homoseksual sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam konteks pembahasan keterbukaan diri homoseksual.¹⁸

4. Jurnal penelitian oleh Jessica Kusiki, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Tahun 2016, dengan judul "*Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Teori Penetrasi Sosial dan Teori Komunikasi Interpersonal. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua pelaku gay yang menjadi informan memilih untuk diam dan tidak menyembunyikan identitasnya dari orang tua dan orang di sekitarnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam konteks

¹⁸ Ratri R. Putri, "*Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta)*", Skripsi (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Homoseksual/Gay dan menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang bagaimana proses keterbukaan seorang gay melainkan juga tentang komunikasi mereka dalam konteks keagamaan.¹⁹

5. Jurnal penelitian oleh Siska Anggraini, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Tahun 2015, Dengan Judul “*Interaksi Sosial Kaum Gay Studi Virtual Etnografi Pada Kaum Gay Pada Media Sosial Gindr*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh informan yang merupakan gay pengguna aktif aplikasi Gindr memiliki interekasi simbolik *top*, *bottom*, *lembayung*, dan *have fun*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan informan seorang gay dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan etonografi dan konteks pembahasan dalam interaksi sosial kaum gay sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dan dalam konteks pembahasan proses pengungkapan diri seorang gay.²⁰

¹⁹ Jessica Kusiki, “Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya”, *Jurnal E-Komunikasi*, 1 (2016), 1.

²⁰ Siska Anggraini, “Interaksi Sosial Kaum Gay: Studi Virtual Etnografi pada Kaum Gay pada Sosial Media Gindr”, *Jurnal Management*, No. 2, Vol. 2, (Agustus 2015).